

Penerapan Inhalasi Sederhana Daun Mint Untuk Mengurangi Napas Terhadap Pasien TB Paru Pads Tn. A Di Ruang Aster RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Devi Nurfadillah¹, Bayu Brahmantia¹, Ubad Badrudin¹

¹Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jawa Barat, 46191, Indonesia



SENAL : StudentHealth Journal

Volume 3 No. 1 (2026) No. Hal 186-196
©TheAuthor(s) 2026

Article Info

Submit : 10 November 2025
Revisi : 11 Desember 2025
Diterima : 12 Januari 2026
Publikasi : 28 Februari 2026

Corresponding Author

Devi Nurfadillah
devinurfadillah@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

E-ISSN :-

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis sehingga dapat menyerang berbagai organ terutama pada paru-paru. Salah satu gejala yang terjadi pada penderita tuberkulosis paru adalah sesak napas, batuk berdahak, dan nyeri dada yang berakibat peradangan pada jaringan paru-paru sehingga menyebabkan gangguan fungsi tubuh. Pemberian pengobatan non farmakologis merupakan salah satu upaya untuk mengurangi sesak napas. Aroma terapi dapat digunakan dengan metode inhalasi sederhana dengan menghirup uap hangat dari air mendidih yang telah dicampur dengan aroma terapi sebagai penghangat, misalnya daun mint. Inhalasi melibatkan pemberian obat dengan cara dihirup ke saluran pernapasan menggunakan alat dan bahan sederhana. Tujuan studi kasus untuk menerapkan terapi inhalasi untuk menurunkan sesak napas pada pasien tuberkulosis paru. Metode studi kasus deskriptif dengan melibatkan satu responden dalam proses asuhan keperawatan. Hasil penerapan selama 3 hari menunjukkan adanya perubahan frekuensi napas dari sebelum dilakukan inhalasi daun mint yaitu 27x/menit dan setelah dilakukan inhalasi daun mint turun menjadi 24x/menit selama 3 hari perawatan. Kesimpulan menunjukkan terapi inhalasi daun mint efektif menurunkan sesak napas pada pasien tuberkulosis paru. Saran, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan tindakan pemberian inhalasi daun mint untuk menurunkan sesak napas pada pasien tuberkulosis paru.

Kata Kunci : asuhan keperawatan, inhalasi daun mint, sesak napas, tuberkulosis paru

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis sehingga dapat menyerang berbagai organ terutama pada paru-paru. Penyakit ini bila tidak diobati dengan tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya sehingga dapat mengakibatkan kematian (Priambarsari, 2019).

Tuberkulosis memberikan penilaian komprehensif dan terkini tentang epidemi TB dan kemajuan dalam pencegahan, diagnosis, dan pengobatan penyakit tersebut, di tingkat global, regional, dan negara. Hal ini dilakukan dalam konteks komitmen, strategi, dan target TB global. Laporan edisi 2024, seperti biasa, terutama didasarkan pada data yang dikumpulkan oleh WHO dari kementerian kesehatan nasional dalam putaran pengumpulan data tahunan. Pada tahun 2024, 193 negara dan wilayah dengan lebih dari 99% populasi dunia dan kasus TB melaporkan data (WHO 2024).

kematian setiap jam (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (data 2023 plus 1 Februari 2024), Jabar saat ini diestimasikan kasus Tuberkulosis ditemukan sebanyak 233.334 kasus atau sekitar 22% dari total kasus nasional. Jawa Barat berhasil menemukan 100% kasus TBC yang di perkirakan, bahkan mencapai 117% karena menerima limpahan kasus dari provinsi tetangga. (Jabarprov, 2024).

Hasil studi pendahuluan pada tahun 2024 di Ruang Aster RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya melaporkan sebanyak 300 orang pasien tuberkulosis paru, menunjukkan tingginya beban penyakit menular tersebut. Hasil pengkajian menunjukkan sebagian besar pasien yang mengalami TB paru di ruang Aster awal mulanya batuk-batuk, namun lama-lama menjadi sesak napas dengan rata-rata frekuensi nafas lebih dari 20x/menit sehingga hal tersebut mendorong pasien untuk datang ke rumah sakit. (RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, 2024).

Penatalaksanaan pasien tuberkulosis paru terbagi kepada 2 bagian, yaitu penatalaksanaan farmakologis dan nonfarmakologis. Tindakan nonfarmakologi untuk mengatasi sesak napas pada pasien tuberkulosis yaitu dengan terapi inhalasi daun

mint. Inhalasi melibatkan pemberian obat dengan cara dihirup ke saluran pernapasan menggunakan alat dan bahan sederhana. Inhalasi uap adalah metode menghirup uap dari air mendidih dengan suhu 42-44°C (Supriyatno & Nataprawira, 2016).

Daun mint mengandung herbal aromatic yang memiliki sifat farmakologi yang digunakan sebagai obat tradisional. Daun mint mengandung menthol dan menunjukkan sifat anti bakteri dan anti virus serta efek antitusif yang dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta menghambat hipersekresi lendir saluran napas, sehingga dapat meredakan status pernapasan pasien (Jatiningsih, 2016).

Dalam pandangan islam semua penyakit ada obatnya, selama manusia itu sendiri mau berusaha maksimal untuk berobat atau mencari obatnya. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-qur'an surat Yunus ayat 57 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّلُوٰرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۝۷۰

Artinya : “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yunus : 57)

Peran perawat dalam kasus tuberkulosis paru ini sebagai pemberi asuhan dan edukator. Perawat berperan untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru baik intervensi secara farmakologis maupun non farmakologis. Salah satu intervensi non farmakologis yang dapat dilakukan adalah dengan cara penerapan inhalasi daun mint untuk mengurangi sesak napas pada pasien penderita tuberkulosis paru. Perawat juga mengedukasi pasien dan keluarga mengenai tata cara penerapan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas dengan prevalensi angka kejadian tuberkulosis paru yang tinggi maka perawat mampu berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan dan juga edukator untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait tuberkulosis paru. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Inhalasi Sederhana Daun Mint Untuk Mengurangi Sesak Napas Terhadap Pasien TB Paru Pada Tn.A Di Ruang

Aster RSUD Dr. Soekarjo Kota Tasikmalaya”

Metode

Metode studi kasus deskriptif dengan melibatkan satu responden dalam proses asuhan keperawatan.

Hasil

Tanggal Masuk; 31 Oktober 2024 jam masuk: 10.00 WIB, Ruang/Kelas/ RS: Ruang Aster ; Kelas

III, No. Register: 23050582 DiagnosMedis: TB Paru
Tgl Pengkajian: 31 Oktober 2024 Nama: Tn. A
Tempat/tanggal lahir: Tasikmalaya, 03 Februari 1975, JeniS Kelamin: Laki-laki. Status Perkawinan:
Menikah Agama : Islam Suku/Bangsa :Sunda
Pendidikan : SMA Pekerjaan: Karyawan
Alamat Rumah :Kp.Sindangraja RT.001/RW.002

Kec. Cisayong Sumber Biaya:BPJS

Sumber Informasi : Klien

Pola aktivitas sehari-hari

No	Aktifitas	Sebelum Sakit	Ketika Sakit
1	Makan <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi - Porsi - Makanan alergi - Makanan pantangan - Gangguan 	3x / hari 1 porsi Tidak ada Tidak ada Tidak ada	3x / hari 1 porsi Tidak ada Tidak ada Tidak ada
2	Minum <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi - Jumlah - Jenis - Gangguan 	± 8 gelas / hari ± 1 liter Air mineral Tidak ada	± 8 gelas / hari ± 1 liter Air mineral Tidak ada
3	Eliminasi; BAB <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi - Konsistensi - Warna - Bau - Gangguan Eliminasi; Urine <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi - Jumlah - Warna - Kekeruhan - Gangguan 	2x / hari Padat Kuning kecoklatan Khas Tida ada ± 5 x / hari ± 600 cc Kuning bening Tidak ada Tidak ada	Belum BAB Belum BAB Belum BAB Belum BAB Belum BAB Tidak menentu ± 700 cc Kuning bening Tidak ada Terpasang DC
4	Istirahat tidur <ul style="list-style-type: none"> - Tidur siang Jam, lama - Tidur malam jam, lama - Pengantar tidur - Gangguan 	± 2 jam ± 8 jam Tidak ada Tidak ada	± 2 jam ± 5 jam Tidak ada Sesak nafas
5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Personal hygiene; mandi - Frekuensi ▪ Personal Hygiene; gosok gigi - Frekuensi ▪ Personal Hygiene; cuci 	2x / hari 2x / hari	Waslap 1x/ hari 1x / hari

	rambut - Frekuensi ▪ Personal Hygiene; gunting kuku - Frekuensi	2x / minggu 1x / minggu	Belum Belum
6	Aktifitas secara keseluruhan; (mandiri, dibantu)	Mandiri	Dibantu

No	Nama Obat	Cara Pemberian	Dosis	Kegunaan
1.	OAT	Oral	3-0-0	Untuk membunuh bakteri penyebab tuberkulosis, menghentikan penyebaran infeksi dan mencegah kekambuhan penyakit
2.	Levofloxacin	Oral	1 x 500 mg	Antibiotik golongan fluorokuinolon yang bekerja menghambat infeksi bakteri
3.	Lansoprazole	IV	1 x 30 mg	Untuk mengurangi jumlah asam di lambung
4.	Salbutamol	Bronkodilator	3 x 1 mg	Untuk meredakan gangguan pernapasan
5.	Meropenem	IV	3 x 1 g	Antibiotik golongan karbapenem yang bekerja menghambat pembentukan dinding sel bakteri
6.	Cairan Infus NaCl	IV	20-30 tpm	Untuk memenuhi cairan dan elektrolit dan menjaga tubuh agar tetap terhidrasi dengan baik

No	Data	Etiologi	Masalah
1.	<p>ata Subjektif (DS) :</p> <p>lien megeluh sesak nafas, sesak rasa apabila klien melakukan aktivitas dan setelah beraktivitas an sesak terasa berkurang apabila beristirahat dengan posisi setengah duduk</p> <p>ata Objektif (DO)</p> <p>ola napas takipnea</p> <p>danya bunyi napas ronki</p>	<p>Mycobacterium Tubercullosis</p> <p>↓</p> <p>Airbone / Inhalasi Droplet</p> <p>↓</p> <p>Saluran Pernafasan</p> <p>↓</p> <p>Saluran Pernafasan Atas</p> <p>↓</p> <p>Bakteri Yang Besar Bertahan Di Bronkus</p> <p>↓</p> <p>Peradangan Bronkus</p> <p>↓</p> <p>Penumpukan Secret</p> <p>↓</p> <p>Tidak Efektif</p> <p>↓</p> <p>Sekret Sulit Dikeluarkan</p> <p>↓</p> <p>Obstruksi</p> <p>↓</p> <p>Sesak Nafas</p> <p>↓</p> <p>Pola Nafas Tidak Efektif</p>	Pola napas tidak efektif
2.	<p>ata Subjektif (DS) :</p> <p>lien mengatakan sesak terasa apabila klien melakukan aktivitas an setelah beraktivitas lien juga mengeluh lelah</p> <p>ata Objektif (DO) :</p> <p>lien tampak lelah</p>	<p>Mycobacterium Tubercullosis</p> <p>↓</p> <p>Saluran Pernafasan Bawah</p> <p>↓</p> <p>Paru-paru</p> <p>↓</p> <p>Alveolus</p> <p>↓</p> <p>Penyebaran Bakteri Secara Limfa Hematogen</p> <p>↓</p> <p>Keletihan</p> <p>↓</p> <p>Intoleransi Aktivitas</p>	Intoleransi Aktivitas

Pembahasan

1. Pengkajian

Asuhan keperawatan pada Tn.A dengan tuberculosis paru dilakukan mulai pada hari Kamis tanggal 31 Oktober 2024 sampai hari Sabtu tanggal 02 November 2024. Pada saat dilakukan pengkajian Tn. A dikaji dari mulai identitas pasien dan keluarga yang bertanggung jawab, keluhan utama, riwayat kesehatan sekarang, riwayat kesehatan dahulu, riwayat kesehatan keluarga, pemeriksaan fisik secara persystem, pemeriksaan penunjang serta manajemen jalan napas dengan teknik non farmakologi.

Pada saat dikaji tanggal 31 Oktober 2024 pada pukul 16.00 WIB, Tn. A mengatakan mengeluh sesak¹⁾ nafas, sesak terasa apabila klien melakukan aktivitas dan setelah beraktivitas, sesak berkurang apabila beristirahat dengan posisi setengah duduk, klien mengatakan sesak disertai dengan nyeri dada dengan skala nyeri 3 (0-10) disertai dengan batuk²⁾, klien mengatakan sesak hanya dibagian dada, klien mengatakan sesak terasa seperti tercekik, sesak dirasakan saat melakukan aktivitas dengan durasi waktu yang tidak bisa ditentukan.

Pada kajian pemeriksaan fisik, didapatkan Tn.A mengeluh sesak dengan frekuensi napas 27x/menit³⁾ pada pemeriksaan sistem pernapasan didapatkan⁴⁾ hasil inspeksi : pernafasan cepat dan dangkal, respirasi 27x/menit, tidak ada retraksi dinding dada, palpasi : taktil fremitus normal, gerakan dinding dada pernafasan seimbang antara kiri dan kanan, perkusi : terdapat bunyi sonor saat di perkusi, dan auskultasi : terdapat bunyi nafas ronkhi.

Menurut asumsi penulis sesak yang terjadi pada pasien tuberculosis paru menyebabkan adanya kerusakan jaringan paru, seperti peradangan yang berdampak pada penurunan fungsi paru dan munculnya gejala sesak napas. Sesak napas merupakan salah satu gejala umum pada pasien TB paru dan cenderung bersifat kronis⁵⁾ tergantung tingkat keparahan dan kondisi umum⁶⁾ pasien. Penanganan sesak napas tidak hanya bergantung pada pengobatan antituberculosis, tetapi juga memerlukan pendekatan suportif untuk membantu meringankan gejala dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Diagnosa keperawatan

Diagnosis keperawatan merupakan penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung actual maupun potensial (PPNI, 2017).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan lewat wawancara dan pemeriksaan fisik pada Tn.A, maka didapatkan hasil diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn.A dengan diagnosa medis tuberculosis paru adalah :

- 1). Pola nafas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya nafas ditandai dengan klien mengeluh sesak nafas dan tampak terpasang oksigen nasal kanul 5 lt.
- 2). Intoleransi aktivitas berhubungan dengan ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen ditandai dengan klien mengatakan sesak terasa berat apabila beraktivitas dan sesudah beraktivitas.

3. Intervensi keperawatan

Berdasarkan diagnosa yang ditegakan pada Tn.A, maka intervensi yang diberikan adalah manajemen pola napas dan manajemen energi. Pada intervensi utama yang diambil yaitu manajemen pola napas dengan hasil luaran yang diharapkan pola napas membaik (L.01004) dengan terapi non-farmakologi inhalasi sederhana daun mint. Dan intervensi kedua yaitu manajemen energi dengan hasil luaran yang diharapkan toleransi aktivitas meningkat (L.05047).

4. Implementasi

Klien diberikan terapi non-farmakologi inhalasi sederhana daun mint untuk mengurangi sesak napas yang dirasakan, inhalasi daun mint diberikan 1x/hari selama 3 hari dengan durasi 5 menit, dan pendampingan terapi hanya dilakukan pada saat Tn.A

dirawat di rumah sakit saja, sisanya klien melakukan secara mandiri di rumahnya dibantu oleh keluarga.

5. Evaluasi

Klien diberikan terapi non-farmakologi inhalasi sederhana daun mint untuk mengurangi sesak napas yang dirasakan, inhalasi daun mint diberikan 1x/hari selama 3 hari dengan durasi 5 menit, dan pendampingan terapi hanya dilakukan pada saat Tn.A dirawat di rumah sakit saja, sisanya klien melakukan secara mandiri di rumahnya dibantu oleh keluarga.

Analisis Penerapan Evidence Based Praticice Inhalasi sederhana Daun Mint

Hari / Tanggal	Waktu	Keterangan		Frekuensi Napas Sebelum Intervensi	Frekuensi Napas Setelah Intervensi
Kamis, 31 Oktober 2024	16.00	Hari ke-1 intervensi		27x/menit	26x/menit
Jumat, 01 November 2024	09.00	Hari ke-2 intervensi		26x/menit	24x/menit
Sabtu, 02 November 2025	10.00	Hari ke-3 intervensi		24x/menit	22x/menit

Pada hari pertama tanggal 31 Oktober 2024 pukul 16.00 WIB di dapatkan frekuensi napas sebelum dilakukan pemberian inhalasi daun mint adalah 27x/menit dan setelah diberikan inhalasi daun mint frekuensi napasnya menjadi 26x/menit. Pada pelaksanaan hari kedua tanggal 01 November 2024 pukul 09.00 WIB didapatkan frekuensi napas sebelum dilakukan pemberian inhalasi daun mint adalah 26x/menit dan setelah diberikan inhalasi daun mint frekuensi napasnya menjadi 24x/menit.

Pada pelaksanaan hari ketiga tanggal 02 November 2024 pukul 10.00 WIB didapatkan frekuensi napas sebelum dilakukan pemberian inhalasi

Untuk Mengatasi Sesak Napas terhadap Pasien TB Paru Pada Tn. A Di Ruang Aster RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

Hasil studi kasus yang dilakukan pada pasien Tuberculosis Paru di ruang Aster Rsud Sr. Soekardjo Tasikmalaya dilakukan implementasi inhalasi daun mint untuk membantu mengurangi sesak napas selama 5 menit. Implementasi dilakukan selama 3 hari dari tanggal 31 Oktober – 02 November 2024.

Hasil Penurunan Sesak Napas

daun mint adalah 24x/menit dan setelah diberikan inhalasi daun mint frekuensi napasnya menjadi 22x/menit. Selama 3 hari pemberian terapi klien di rumah sakit menggunakan oksigen. Dan pada hari ketiga jam 17.00 WIB klien pulang dan lepas dari oksigen. Sebelum klien lepas dari oksigen terjadi penurunan frekuensi napas yang konstan dan tidak terjadi peningkatan frekuensi napas. Pada tanggal 02 November 2024 pukul 13.30 WIB sebelum klien pulang, oksigen klien dilepas klien dalam keadaan stabil dan frekuensi napas pun tidak terjadi peningkatan.

Berdasarkan hasil penerapan inhalasi daun mint pada Tn.A yang mengalami sesak napas karena

penyakit Tuberculosis Paru, hasilnya menunjukkan bahwa setelah 3 hari menjalani terapi non farmakologis dengan inhalasi daun mint keluhan sesak napas Tn.A berkurang secara signifikan. Frekuensi napas pun menunjukkan adanya perbaikan, dari 27x/menit menjadi 22x/menit.

Hal ini dikarenakan setelah Tn. A menghirup inhalasi daun mint maka molekul partikel daun mint masuk dalam saluran pernapasan melalui hidung. Aroma daun mint memiliki sifat relaksasi yang dapat membantu mengurangi ketegangan pada saluran napas dan otot-otot pernapasan. Hal ini dapat membantu klien merasa lebih nyaman saat bernapas, terutama saat mengalami sesak nafas.

Namun ada faktor lain yang mempengaruhi penurunan frekuensi sesak napas, salah satunya yaitu penggunaan oksigen. Penggunaan oksigen berkontribusi besar dalam membantu mengurangi sesak napas. Dikarenakan selama proses penelitian jika oksigen dilepas maka klien akan kembali sesak napas. Dengan adanya terapi inhalasi daun mint dapat membantu klien agar tidak terlalu bergantung pada penggunaan oksigen. Sehingga waktu penggunaan oksigen akan lebih singkat.

Dalam proses penerapan terapi inhalasi daun mint klien diobservasi selama 30 menit setelah pemberian terapi. Hasil observasi menunjukkan bahwa 30 menit setelah diberikan terapi inhalasi daun mint terjadi sedikit peningkatan frekuensi napas namun tidak signifikan sehingga langsung dipasang oksigen kembali. Pemberian inhalasi daun mint merupakan terapi pendamping yang membantu untuk mengurangi sesak napas pada pasien Tuberculosis Paru.

Penulis berasumsi bahwa inhalasi sederhana daun mint dapat

memberikan efek terapeutik terhadap penderita tuberculosis paru seperti sesak napas, karena kandungan utama daun mint seperti menthol dan flavonoid memiliki sifat anti inflamasi, anti bakteri dan memberikan sensasi menthol yang dapat membantu melegakan saluran pernapasan dan mengurangi gejala sesak napas yang sering dialami oleh penderita tuberculosis paru. Menthol adalah senyawa volatil, saat daun mint dikonsumsi (diminum sebagai teh) atau dihirup uapnya, mentol masuk ke dalam saluran napas. Menthol menstimulasi reseptor dingin di saluran pernapasan, menciptakan sensasi sejuk tanpa memperbesar saluran napas secara fisik. Selain itu, daun mint mengandung antioksidan dan senyawa anti radang yang bisa membantu meredakan iritasi pada tenggorokan atau saluran napas.

Beberapa studi menunjukkan mint memiliki sifat anti bakteri dan anti virus ringan, yang membantu mengurangi infeksi ringan penyebab hidung tersumbat. Menthol juga dapat merangsang produksi cairan di saluran pernapasan, membantu mengencerkan lendir dan mempermudah pengeluarannya (ekspektorasi) yang membantu meringankan hidung tersumbat dan batuk berdahak. Sehingga inhalasi daun mint diharapkan dapat menjadi terapi tambahan non-farmakologis yang mendukung kenyamanan, dan kualitas hidup pasien tuberculosis paru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari proses asuhan keperawatan yang diberikan kepada Tn.A pada tanggal 31 Oktober 2024 – 02 November 2024 dengan diagnosa medis TB Paru dapat disimpulkan : Pelaksanaan proses asuhan keperawatan pada Tn.A dengan diagnosa medis TB Paru, ditegakkan diagnosa keperawatan Pola Napas Tidak Efektif dengan Intervensi Manajemen Jalan Napas. Hasil setelah dilakukannya

intervensi selama 3 hari didapatkan bahwa masalah teratasi. Berdasarkan hasil penerapan inhalasi daun mint pada Tn.A dengan TB Paru yang mengalami sesak, setelah pemberian terapi 1x/hari selama 3 hari dalam waktu 5 menit didapatkan bahwa sesak berkurang dan frekuensi napas membaik dari awalnya 27x/menit menjadi 22x/menit. Terapi inhalasi daun mint sangat efektif dalam menurunkan sesak dan frekuensi napas pada Tn.A dengan TB Paru, sehingga terapi ini bisa menjadi alternatif penanganan pertama pada saat klien mengalami sesak dan terjadi peningkatan frekuensi napas di rumah secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Tamara, D. V., Nurhayati, S., & Ludiana, L. (2021). Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Aromaterapi Daun Mint (*Mentha Piperita*) Terhadap Sesak Nafas Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 40-49.
- Sudiarti, P. E., & Virgo, G. (2024). Pemberian Aroma Terapi Daun Mint (*Mentha Piperita*) untuk Mengurangi Sesak Nafas Dengan Diagnosa TB Paru di RSUD Arifin Achmad. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 1(1), 199-208.
- Hutabarat, V., Sitepu, S. A., & Sinambela, M. (2019). Pengaruh Inhalasi Sederhana Menggunakan Aromaterapi Daun Mint (*Mentha Piperita*) Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2(1), 11-16.
- Silitonga, H., Betti, C., Sihombing, T., & Simangunsong, I. (2020). Pengaruh Inhalasi Sederhana Menggunakan Daun Mint (*Mentha Piperita*) Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Penderita Tb Paru Di Lingkungan Upt Puskesmas Tandang Buhit Balige. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 632-640.
- Sundari, L., Fitri, N. L., & Purwono, J. (2021). Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Daun Mint (*Mentha Piperita*) Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Pasien TB Paru. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 256-261.
- Butar-Butar, M. L., & Sitepu, S. A. (2023). Pengaruh Inhalasi Sederhana Dengan Menggunakan Aromaterapi Daun Mint (*Mentha Piperita*) Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Desa Pon Kecamatan Sei Baman Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Deli Sumatera*, 1(1).
- Fadillah, S. D. F. D. (2024). Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Aromaterapi Daun Mint (*Mentha Piperit*) Terhadap Penurunan Respiratory Rate Dan Peningkatan SPO₂ Pada Pasien TB Paru Di Ruang Wjaya Kusuma Rsud Otto Iskandar Dinata Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 19(3), 158-165.
- Setianto, D., tri Utami, I., & Ayubhana, S. (2021). Pengaruh aromaterapi essential oil pappermint terhadap penurunan respiratory rate pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 223-229.
- Maimunah, R., & Rachmawati, K. (2023). Penerapan Inhalasi Sederhana menggunakan Daun Mint terhadap Ketidakbersihan Jalan Nafas pada Keluarga Ny. A dengan TB Paru. *Nerspedia*, 5(4), 370-375.
- Sekaradhi, N. M. (2021). Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Tn. Wr Dengan Inhalasi Daun Mint Di Ruang Legong Rsd Mangusada (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar).

- Khasanah, F. U. (2024). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pasien Tuberculosis Paru Dengan Penerapan Intervensi Inhalasi Pemberian Aroma Terapi Daun Mint Guna Mengurangi Sesak Nafas* (Doctoral dissertation, Universitas Duta Bangsa Surakarta).
- Ichsan, M., Caroline, L., Sunusi, M., & Irawati, L. (2022). Literature Review: Aromaterapi Daun Mint Efektif Dalam Menurunkan Sesak Napas Pada Pasien TB Paru. *Madago Nursing Journal*, 3(1), 35-42.
- Rosidah, T., & Siswantoro, E. (2024). Pengaruh Steam Inhalasi Aroma Terapi Kombinasi Eucalyptus Dan Daun Mint Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 258-269.
- Mustika, I. (2021). Pengaruh Terapi Inhalasi Daun Mint Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Ruang Asoka Rsud Dr. Haryoto Lumajang (Doctoral dissertation, Stikes Majapahit).
- Sutrisno, S., & Serliana, L. E. (2025). Efektifitas Active Cycle Of Breathing Technique Dan Inhalasi Sederhana Menggunakan Daun Mint Terhadap Sesak Nafas Pada Penderita Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi 1. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 10(01).